

Ketercapaian Program Pelatihan Tata Boga Melalui Implementasi Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di LPK Hesar Kota Cilegon

Nayyera Noor^{1*}, Suherman¹, Muhammad Ganiadi¹

¹Program Studi Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author: 2221200050@untirta.ac.id

Article History

Received : March 18th, 2024

Revised : April 10th, 2024

Accepted : April 16th, 2024

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan (1) Bagaimana evaluasi *context* program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon, (2) Bagaimana evaluasi *input* program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon, (3) Bagaimana evaluasi *process* program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon dan (4) Bagaimana *evaluasi* product program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 10 informan yang terdiri dari 1 orang pengelola LPK Hesar Kota Cilegon, 1 orang instruktur LPK Hesar Kota Cilegon dan 8 peserta pelatihan di LPK Hesar Kota Cilegon. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Secara keseluruhan evaluasi *context* sudah dikatakan sangat baik karena dari 7 indikator yang dinilai, semua indikatornya sudah tercapai, 2) Secara keseluruhan evaluasi *input* sudah sangat baik karena dari 4 indikator yang dinilai, semua indikatornya sudah tercapai, 3) Secara keseluruhan evaluasi *process* sudah baik karena dari 7 indikator yang dinilai, hampir semua indikatornya sudah tercapai dan 4) Secara keseluruhan evaluasi *product* sudah baik karena dari 3 indikator yang dinilai, semua indikatornya sudah tercapai. Secara keseluruhan terkait Ketercapaian Program Pelatihan Tata Boga Melalui Implementasi Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di LPK Hesar Kota Cilegon dapat dikatakan ketercapaian program pelatihan tata boga sudah tercapai. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan 8 standar yang ada pada Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia, program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon sudah memenuhi 7 standar yang ada, oleh sebab ini program pelatihan tata boga ini harus terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk mencapai ketercapaian yang lebih baik.

Keywords: Evaluasi CIPP, Ketercapaian Program, Pelatihan Tata Boga.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam kemajuan suatu negara untuk menghadapi tantangan di era kompetisi global. Secanggih apa pun teknologi yang dimiliki dan digunakan tanpa dukungan sumber daya manusia yang berkualitas dan berloyalitas tinggi maka sebuah tujuan tidak akan tercapai secara maksimal. Sehingga persaingan dalam pencarian kerja sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Strategi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berkompeten tidak lepas dari peran mutu pendidikan, dengan peningkatan mutu pendidikan maka kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik terkait

tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2022, SD sebanyak 3,59%, SMP sebanyak 5,95%, SMA Umum sebanyak 8,57%, SMA Kejuruan sebanyak 9,42%, Diploma I/II/III sebanyak 4,59% dan Universitas sebanyak 4,80%. Dari data terakhir tersebut, sebagian besar pengangguran didominasi oleh SMA dan SMA Kejuruan. Permasalahan tersebut perlu ditangani dengan pemberian keterampilan guna mengurangi angka pengangguran. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekijo dalam Bariqi (2018) bahwa untuk meningkatkan kualitas kemampuan yang menyangkut kemampuan kinerja maka pelatihan yang paling diperlukan.

Pelatihan tata boga merupakan salah satu program pelatihan yang menjanjikan bagi peserta pelatihan karena mampu merangsang minat

untuk mengeksplorasi keterampilan dalam menyajikan hidangan inovatif dan memberi peluang kepada peserta pelatihan untuk bekerja dan memulai karier di industri kuliner. Pada Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Hesar Kota Cilegon diperoleh data dan informasi bahwa Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Hesar merupakan lembaga swasta karena kepemilikannya milik pribadi, bergerak dibidang pendidikan keterampilan tata boga. Pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh LPK Hesar ini diikuti 20 peserta pelatihan. Anggaran dana pelatihan ini berasal dari donatur sehingga peserta pelatihan tidak dipungut biaya sama sekali. Berdasarkan observasi awal, fasilitas pelatihan tata boga cukup memadai. Fasilitas LPK Hesar yaitu didukung oleh dapur serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pelatihan. Namun dalam temuan data ternyata peserta kegiatan pelatihan hanya berminat di awal pelatihan saja sehingga diperlukan evaluasi apa yang menyebabkan peserta pelatihan hanya berminat di awal pelatihan. Tidak tersedianya alat pemadam api ringan (APAR) untukantisipasi kecelakaan pada saat proses pelatihan. Selain itu setelah selesai mengikuti pelatihan, peserta pelatihan belum semuanya mampu mandiri karena kendala ekonomi. Selanjutnya kurangnya tenaga instruktur yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang tata boga serta belum tersedianya Tempat Uji Kompetensi (TUK).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 10 informan yang terdiri dari 1 orang pengelola LPK Hesar Kota Cilegon, 1 orang instruktur LPK Hesar Kota Cilegon dan 8 peserta pelatihan di LPK Hesar Kota Cilegon. Teknik yang digunakan yaitu mereduksi data merangkum, memilih dan memfokuskan atau pemangkasan data pada yang lebih penting dan menghapus data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang signifikan dan mempermudah dalam membuat kesimpulan lalu menyajikan data dan menghubungkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat dijadikan sebagai

sebuah narasi yang mudah dipahami dan menarik kesimpulan atau menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk narasi sehingga dapat diambil kesimpulan dari evaluasi pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi *Context*

A. Latar Belakang

Salah satu masalah utama yang dialami setiap negara adalah pengangguran. Menurut Sadono Sukirno dalam Ishak (2018) pengangguran merupakan keadaan individu dalam usia kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah serta tidak adanya keterampilan dimiliki sehingga dalam hal ini pemerintah perlu mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan, memperluas usaha kecil menengah sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat agar program yang dilaksanakan dapat menanggulangi masalah pengangguran (Ishak, 2018). Hasil evaluasi terkait latar belakang pelaksanaan program pelatihan tata boga sudah dikatakan baik karena pelaksanaan program pelatihan tata boga ini sudah sesuai dengan latar belakang masalah yang ada di masyarakat, sehingga diharapkan adanya program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon ini dapat membuat masyarakat mulai mandiri dengan membuka usaha dan mampu untuk membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran terus menurun. Selain itu program pelatihan tata boga yang dilaksanakan di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dengan standar dalam Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia (KMPI) yaitu program yang ditawarkan oleh LPK didasarkan pada kualifikasi SKKNI karena seperti yang sudah diperoleh dalam hasil penelitian bahwa dasar program yang dijalankan oleh LPK Hesar Kota Cilegon berdasarkan pada SKKNI tahun 2007 nomor 318 dengan fokus pada bidang *bakery* dan *pastry*.

B. Ketepatan Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal atau titik pertama dalam mengungkapkan kebutuhan dalam rangka menyelenggarakan pelaksanaan program pelatihan. Jadi, analisis

kebutuhan sebagai dasar keberhasilan sebuah program dapat dikatakan sebagai proses mengumpulkan data atau informasi untuk menentukan apa yang dibutuhkan program pelatihan sehingga sebuah lembaga dapat mencapai tujuan (Setiyawan dalam Sari dkk, 2022). Hasil evaluasi terkait analisis kebutuhan program pelatihan tata boga sudah dikatakan baik karena program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dan didasarkan kepada kebutuhan dan minat masyarakat. Kebutuhan dan minat masyarakat ini memperlihatkan bahwa program pelatihan tata boga merupakan salah satu solusi bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan guna dapat meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu program pelatihan tata boga yang dilaksanakan di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dengan standar dalam Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia (KMPI) yaitu program pelatihan didasarkan pada kebutuhan industri atau masyarakat yang telah diidentifikasi. Dalam hal ini pihak LPK Hesar Kota Cilegon sudah melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat.

C. Ketepatan Sasaran Pelatihan

Sasaran pelatihan berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat (sasaran). Sehingga apabila berkaitan dengan peserta pelatihan sebagai sasaran, maka kebutuhan peserta pelatihan tersebut berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia kerja. Oleh sebab itu untuk memperoleh ketepatan sasaran pelatihan harus berdasarkan kepada kebutuhan masyarakat atau peserta pelatihan (sasaran) (Kamil, 2003:3). Hasil evaluasi terkait ketepatan sasaran pelatihan sudah dikatakan baik karena sasaran program pelatihan tata boga ini tertuju pada masyarakat yang belum bekerja dan akan mencari pekerjaan, juga bagi yang telah memiliki usaha dibidang makanan, ataupun masyarakat yang belum atau akan memulai usaha sehingga dengan begitu sasaran program pelatihan sudah tepat.

D. Kesesuaian Tujuan

Tujuan tidak harus ditentukan secara kuantitatif, tetapi harus dapat menunjukkan kondisi yang akan dicapai di masa yang akan datang (Akdon dalam Patmawati, et al., 2023). Tujuan akan menjelaskan instruksi yang jelas kepada lembaga yang dapat berupa strategi dan

program lembaga. Hasil evaluasi terkait kesesuaian tujuan pelatihan sudah dikatakan baik karena tujuan tersebut sesuai dengan visi dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pelaksanaan pelatihan tata boga adalah untuk dapat mengurangi angka pengangguran dengan begitu secara langsung tujuan dari LPK Hesar Kota Cilegon untuk mengurangi angka pengangguran dapat tercapai. Selain itu tujuan penyelenggaraan program pelatihan tata boga ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

E. Kesesuaian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem nilai yang dibuat untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan memenuhi sistem nilai tersebut maka cara berpikir dan perilaku peserta didik akan terbentuk mengikuti arah dan tujuan yang sudah dibuat dalam kurikulum (Bahri, 2017). Hasil evaluasi terkait kesesuaian kurikulum sudah dapat dikatakan baik karena kurikulum yang digunakan sudah berdasarkan pada SKKNI. Selain itu kurikulum program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dengan standar dalam Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia (KMPI) yaitu lembaga pelatihan kerja menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan capaian atau SKKNI.

F. Kesesuaian Perizinan

Seiring dengan perkembangan yang ada, seseorang yang memiliki usaha membutuhkan perizinan terkait usahanya yang sedang berjalan. Dengan perizinan yang dimiliki maka seseorang yang memiliki usaha tersebut dapat menjaga kualitas hasil dari usaha yang dijalankannya karena baik barang atau jasa yang dihasilkan merupakan bentuk pertanggungjawaban sehingga usaha dengan perizinan yang dimiliki diharapkan dapat mengurangi kesalahan yang merugikan pihak lain. (Puspita & Tan dalam Putra, dkk, 2022). Hasil evaluasi terkait kesesuaian perizinan sudah dikatakan baik karena LPK Hesar Kota Cilegon sudah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan program pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, LPK Hesar Kota Cilegon memiliki perizinan dalam pelaksanaan program pelatihan yang dikeluarkan oleh OSS serta memiliki hukum perlindungan yang dibuat oleh Kemenkumham.

G. Perencanaan Program Pelatihan

Perencanaan merupakan proses penentuan terkait apa yang akan dilakukan, berisikan rangkaian dari penentu tujuan, metode dan prosedur yang akan digunakan (William H. Newman dalam Kurniawati, 2021). Hasil evaluasi terkait perencanaan program pelatihan sudah dikatakan baik. Karena berdasarkan hasil penelitian, LPK Hesar Kota Cilegon selalu membuat perencanaan program pelatihan tata boga yang akan dilaksanakan. Di dalam perencanaan tersebut, pengelola dan instruktur merencanakan tujuan, materi apa yang diberikan, media dan metode apa yang akan digunakan serta apa saja yang perlu disiapkan, perencanaan tersebut ditulis dalam rencana sesi pembelajaran atau *session plan*.

2. Evaluasi *Input*

A. Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Menurut Mustofa Kamil dalam Setyaningrum (2016) merekrut peserta pelatihan merupakan syarat yang akan menunjukkan keberhasilan dari tahapan berikutnya dalam pelatihan. Penyelenggara pelatihan pada umumnya menentukan persyaratan yang perlu dilengkapi oleh para peserta pelatihan yang akan mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi terkait ketersediaan sumber daya manusia sudah dikatakan baik. Karena berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa instruktur yang bekerja di LPK Hesar kota Cilegon sudah memiliki kompetensi khusus dibidang tata boga dan kompetensi metodologi atau kompetensi pengajaran. Selain itu instruktur pelatihan di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dengan standar dalam Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia (KMPI) yaitu lembaga pelatihan kerja memiliki karyawan yang memiliki kualifikasi di bidangnya. Lalu untuk peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dengan syarat yang diberlakukan di lembaga tersebut.

B. Ketersediaan Sarana & Prasarana

Perlengkapan atau peralatan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran disebut sarana dan prasarana. Dengan kata lain, sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang menunjang berjalannya proses pembelajaran. Contoh fasilitas yang dimaksud adalah gedung, ruang kelas, kursi, meja dan media pembelajaran (Rahayu & Utama dalam Herawati & Puspita, 2020). Hasil evaluasi terkait ketersediaan sarana

dan prasarana yang tersedia di LPK Hesar Kota Cilegon sudah lengkap. Fasilitas alat memasak sesuai dengan kebutuhan selama proses pelatihan.

C. Ketepatan Strategi Pembelajaran

Menurut Haris Mujiman dalam Setyaningrum (2016) sangat penting instruktur menggunakan berbagai metode. Metode merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh instruktur. Penggunaan metode yang bervariasi akan menumbuhkan semangat peserta pelatihan mengurangi kebosanan, menumbuhkan ketertarikan. Hasil evaluasi terkait strategi pembelajaran sudah dikatakan baik karena metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan praktek. Dalam menyampaikan materi, instruktur menggunakan strategi yang menarik dengan memberikan souvenir kepada peserta pelatihan yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh instruktur sehingga suasana yang terbangun tersebut membuat peserta pelatihan bersemangat.

D. Ketersediaan Sumber Dana

Pengelolaan dalam sebuah lembaga meliputi berbagai aspek, seperti pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan perencanaan, pengarah, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya dari sebuah lembaga yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan lembaga (Hidayat, 2022). Hasil evaluasi terkait ketersediaan sumber dana sudah baik karena program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon dapat terus berjalan bahkan saat tidak ada program dari pemerintah sehingga dibandingkan dengan program pelatihan lain di lembaga lainnya yang mati karena tidak berjalan karena tidak ada program dari pemerintah, program pelatihan tata boga ini bertahan karena programnya yang terus berjalan. Selain itu ketersediaan sumber dana untuk program pelatihan di LPK Hesar Kota Cilegon sudah sesuai dengan standar dalam Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia (KMPI) yaitu lembaga pelatihan kerja layak secara finansial. Maksudnya lembaga pelatihan kerja mengatur dana yang cukup untuk membiayai operasional.

3. Evaluasi *Process*

A. Kesesuaian Waktu Pelaksanaan

Menurut Forsyth dalam Syelviani (2020) manajemen waktu adalah cara bagaimana

membuat waktu menjadi terkendali sehingga menjamin terciptanya sebuah efektivitas dan efisiensi juga produktivitas untuk memastikan apakah kegiatan tersebut telah berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan atau tidak. Hasil evaluasi terkait kesesuaian waktu pelaksanaan pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon sudah dikatakan baik karena waktu yang digunakan memaksimalkan pada kegiatan praktek. Namun waktu tersebut belum sesuai dengan capaian kurikulum yang dibuat berdasarkan dengan SKKNI. Dalam kurikulum capaian waktu pelatihan adalah 160 JP (Jam Pelajaran), namun LPK hanya melaksanakan minimal pelaksanaan waktu dengan 4 JP/pertemuan selama 2 hari.

B. Kinerja Instruktur

Instruktur merupakan seseorang dengan tugas memberi bimbingan kepada peserta pelatihan yang sedang mengikuti pelatihan dalam sebuah institusi pendidikan. Sebagai praktisioner, instruktur yang berpengalaman dalam mengajar, membimbing dan dijadikan sebagai contoh oleh para peserta pelatihan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta pelatihan tidak hanya mempelajari teori tetapi menerapkan teori tersebut sehingga peserta pelatihan memperoleh pengalaman dari ilmu yang didapatkan dan menjadi tenaga profesi yang berkompeten (Wanty, 2018). Hasil evaluasi terkait kinerja instruktur sudah dikatakan baik karena dalam proses penyampaian materi dan praktiknya instruktur sudah menunjukkan kinerja yang optimal dalam mengajar.

C. Keaktifan Peserta

Faktor keberhasilan pelatihan adalah keaktifan peserta pelatihan. Peserta pelatihan yang belum pernah memperoleh materi atau pelatihan yang sama maka akan sangat berkemungkinan mereka memiliki semangat dan antusias yang tinggi (Wahyuningtyas & Ratnawati dalam Setiawan 2020). Ini artinya keaktifan peserta dapat disebabkan karena antusias untuk mempelajari materi yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan peserta yang menunjukkan keaktifan tersebut mulai dari aktif bertanya pada saat materi diberikan ataupun pada saat praktek apabila peserta merasa ada yang perlu dipertanyakan, lalu peserta juga aktif dalam kegiatan praktek yang dilakukan selama pelatihan seperti bekerja sama di dalam kelompoknya.

D. Kesesuaian Sarana & Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar atau semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien (Fadhikah dalam Setyaningrum, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, semua sarana dan prasarana yang tersedia di LPK Hesar Kota Cilegon dapat berfungsi dengan baik sehingga hasil evaluasi terkait sarana dan prasarana sudah dikatakan baik karena mampu mendukung dan memenuhi kegiatan program pelatihan tata boga. Sarana keselamatan kerja pun tersedia, namun tidak ditemukannya sarana keselamatan lainnya seperti APAR atau Alat Pemadam Ringan.

E. Kesesuaian Strategi Pembelajaran

Faktor pendukung dari keberhasilan pelatihan adalah pemilihan strategi atau metode pelatihan yang sesuai dengan materi pelatihan dan tujuan pelatihan. Dengan demikian, pelatihan berbasis teori dapat digunakan untuk pelatihan yang menekankan penguasaan pada teori, sedangkan pelatihan berbasis praktik dapat digunakan pelatihan yang menekankan pada praktik (Setiawan, 2020). Hasil evaluasi terkait kesesuaian strategi pembelajaran sudah dikatakan baik karena metode dan media yang digunakan sudah tepat dengan pelatihan tata boga yang berbasis praktek sehingga metode praktek inilah yang paling ditekankan.

F. Hambatan

Sebagaimana kegiatan lainnya, pelaksanaan pelatihan pun sering menimbulkan kendala atau hambatan yang terjadi selama proses pelatihan sehingga kondisi seperti itu jelas akan menghambat tercapainya tujuan pelatihan (Ghufron, dkk, 2022). Hasil evaluasi terkait hambatan yang terjadi selama proses pelatihan masih dikatakan bisa ditangani karena hambatannya tidak yang terjadi tidak terlalu besar dan selama proses pelatihan tersebut instruktur sangat sigap dalam membantu dan memperbaiki hambatan yang ada.

G. Ketepatan Evaluasi Pelatihan

Untuk mengetahui capaian pemahaman tersebut maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan keterserapan materi yang diberikan

(Lestari, 2018). Hasil evaluasi terkait ketepatan evaluasi pelatihan belum dikatakan baik karena tidak adanya evaluasi yang dilakukan secara tertulis ataupun secara praktek. Evaluasi hanya dilakukan dengan tanya jawab antara instruktur dan pengisian angket. Sehingga hasil evaluasi yang dilakukan tersebut tidak di laporkan pada LSP karena bukan uji keterampilan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pelatihan tidak sampai Uji Kompetensi karena kendala tempat untuk Uji Kompetensi yang tidak tersedia di Kota Cilegon.

4. Evaluasi *Product*

A. Kesesuaian Penguasaan Materi

Faktor keberhasilan program pelatihan adalah penguasaan materi peserta pelatihan. Penguasaan materi yang dimiliki oleh para peserta pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki antusias dalam mengikuti pelatihan jika pelatihan yang dilakukan bermanfaat, penyampaian materi jelas dan mudah dipahami (Susantini dalam Setiawan, 2020). Hasil evaluasi terkait kesesuaian penguasaan materi sudah dikatakan baik, hal tersebut disebabkan secara keseluruhan peserta pelatihan telah mengerti dan menguasai materi karena instruktur menerapkan 30% materi dan 70% praktik sehingga apabila terjun ke dunia pekerjaan peserta pelatihan sudah cukup menguasai praktik.

B. Kesesuaian Keterampilan

Reber dalam Trihastuti (2022) keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan berbagai tugas dan kegiatan dengan menyesuaikan keadaan agar dapat mencapai tujuan. Keterampilan dalam tata boga merupakan keahlian dalam melakukan mengelola makanan dan minuman sebagai suatu seni dengan cara yang benar. Hasil evaluasi terkait kesesuaian keterampilan sudah dikatakan baik karena keterampilan yang hendak dicapai tersebut sesuai dengan indikator keterampilan pada SKKNI yang digunakan LPK Hesar Kota Cilegon. Indikator keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan dalam menyiapkan dan membuat kue, lalu indikator keterampilan lainnya adalah keterampilan bekerja sama dengan rekan kerja dan mematuhi prosedur kebersihan dan keselamatan kerja.

C. Kesesuaian Lulusan

Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kompetensi terhadap lulusan LPK,

dilakukan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi yang independen. Uji kompetensi dapat juga dilakukan bagi tenaga kerja yang berpengalaman dalam rangka mendapatkan pengakuan atas kompetensi yang telah dimiliki. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional Pasal 14 Ayat 1 menyatakan bahwa: (1) Peserta pelatihan yang telah menyelesaikan program pelatihan berhak mendapatkan sertifikat pelatihan dan/atau sertifikat kompetensi kerja. Hasil evaluasi terkait kesesuaian lulusan dikatakan baik karena berdasarkan hasil penelitian, peserta pelatihan lulus dengan penilaian dari LPK Hesar Kota Cilegon. Penilaian tersebut dilakukan oleh instruktur dan diperoleh dari penilaian hasil evaluasi melalui tanya jawab dan keaktifan pada saat praktik. Instruktur juga menilai secara personal peserta pelatihan terkait kebersihannya dalam memasak, kreativitasnya sampai pada kerja sama dengan partnernya. Penilaian tersebut disesuaikan dengan capaian pada silabus, seperti apa tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kriteria unjuk kerja yang ada di SKKNI.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan evaluasi *context* sudah dikatakan sangat baik karena dari 7 indikator yang dinilai, semua indikatornya sudah tercapai. Evaluasi *input* sudah sangat baik karena dari 4 indikator yang dinilai, semua indikatornya sudah tercapai. Namun 1 di antara indikator lainnya masih terdapat kekurangan, yaitu pada indikator ketersediaan sarana dan prasarana. Kekurangan tersebut adalah tidak tersedianya APAR atau alat pemadam api ringan. Karena pelatihan memasak berhubungan langsung dengan api, maka sarana APAR ini perlu disediakan. Evaluasi *process* sudah baik karena dari 7 indikator yang dinilai, hampir semua indikatornya sudah tercapai. Namun 2 di antara indikator lainnya masih terdapat kekurangan, yaitu pada indikator kesesuaian waktu pelaksanaan dan ketepatan evaluasi pelatihan. Kekurangan pada indikator kesesuaian waktu pelaksanaan adalah waktu pelaksanaan pelatihan yang belum sesuai dengan JP pada kurikulum dan kekurangan pada indikator ketepatan evaluasi pelatihan adalah belum dilakukannya asesmen keterampilan yang bermutu tinggi sehingga belum sesuai dengan standar KMPI. Evaluasi *product* sudah baik

karena dari 3 indikator yang dinilai, semua indikatornya sudah tercapai. Secara keseluruhan terkait Ketercapaian Program Pelatihan Tata Boga Melalui Implementasi Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di LPK Hesar Kota Cilegon dapat dikatakan ketercapaian program pelatihan tata boga sudah tercapai. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan 8 standar yang ada pada Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia, program pelatihan tata boga di LPK Hesar Kota Cilegon sudah memenuhi 7 standar yang ada, oleh sebab ini program pelatihan tata boga ini harus terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk mencapai ketercapaian yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan jurnal ini khususnya pada pengelola, instruktur serta para peserta pelatihan di Lembaga Pelatihan Hesar Kota Cilegon atas kerja sama serta pengetahuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>.
- Bahri, S., (2017). *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bariqi, M. D., (2018). *Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. *JSMB: Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 5 (2), 64-69.
- Ghufron, S., Nafiah, N., & Kasiyun, S. (2022). *Urgensi, Hambatan, Dan Solusi Dalam Pelatihan dan Pendampingan Penyuntingan Kalimat*. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 349-354.
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y., (2020). *Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 21-28.
- Hidayat, R. (2022). *Pentingnya Pengelolaan Manajemen Keuangan Pada Sekolah. Teknologi Pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Ishak. K., (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia*. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22-38
- Kamil, M. (2003). *Model-model pelatihan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawati, E. W. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product)*. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25.
- Lestari, W. E. W. (2018). *Evaluasi Program Kursus Office Terpadu di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Bimantara Klaten*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 53–61
- Patmawati, I., Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., & Rasmanah, C., (2023). *Pentingnya Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah*. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 182-187.
- Saputra, Adha M. E. E., (2015). *Pengaruh on the Job Training Dan Off the Job Training Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Pare)*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 27(2).
- Sari, M., Riswandi, R., & Nurwahidin, M., (2022). *Urgensi Analisis Kebutuhan Pada Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 44-49.
- Setiawan, Y. E. (2020, December). *Analisis Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pelatihan Terhadap Guru*. In *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2020*.
- Setiyaningrum, A., (2016). *Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta*. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(7), 265-279.
- Syelviani, M. (2020). *Pentingnya manajemen waktu dalam mencapai efektivitas bagi mahasiswa (studi kasus mahasiswa Program Studi Manajemen UNISI)*. *Jurnal Analisis Manajemen*, 6(1), 66-75
- Trihastuti, A. U., (2022). *Membuka Wirausaha Melalui Program Pelatihan Tata Boga Kue dan Roti (Studi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Boga Gemilang di Kota Tasikmalaya)*. (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

Wanty, S. H. (2018). *Pengaruh kepribadian dan kerjasama tim terhadap kinerja instruktur rumah sakit pendidikan (teaching hospital) di kota Jakarta Timur*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(2), 121-130.